

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini semangat siswa untuk belajar tergolong rendah. Hendra (2010) menyatakan hal tersebut ditandai dengan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa pada semua mata pelajaran yang mereka pelajari, terlihat dari tugas yang diberikan guru tidak menunjukkan hasil yang maksimal terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu siswa sering bolos dalam pelajaran dan menyebabkan mereka kurang minat dalam belajar. Melalui wawancara didapat data bahwa banyaknya orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam dan perhatian pada anak sangat kurang. Hal ini yang menyebabkan semangat belajar siswa rendah, dan siswa juga tidak mau mengerjakan sesuatu yang sulit dan cenderung enggan untuk berpikir.

Biggs dan Tefler (dalam Ghullam, 2011) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi rendah. Rendahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan motivasi belajar yang kuat, prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Siswa

yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya dan banyak usaha serta upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Ghullam (2011) menyimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sementara itu menurut Sadirman (2011) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi berperan khas dalam hal menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak energi untuk belajar serta menggali pengetahuan yang lebih dalam lagi. Motivasi belajar seorang siswa berkaitan dengan berbagai faktor, seperti materi belajar, bakat siswa, penyajian yang menarik oleh guru, suasana belajar, faktor teman, dan faktor orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 orang guru SDN X Petang Jakarta Pusat pada tanggal 7 Oktober 2013, diperoleh hasil mengenai motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Menurut ibu S wali kelas V, kurangnya motivasi belajar pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari siswa pada saat proses belajar, misalnya tidak konsentrasi, terdapat beberapa siswa yang sangat jarang masuk sekolah, yang mengakibatkan siswa kurang minat dalam belajar. Sehingga hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

Faktor terpenting bagi perkembangan siswa adalah adanya peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya, apalagi sekolah petang mempunyai jam belajar dari jam satu siang sampai jam lima sore. Waktu belajar juga mempengaruhi semangat para siswanya. Hal ini sejalan dengan ibu D selaku wali kelas VI yang menyatakan bahwa siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah, disebabkan oleh orangtua yang tidak memperhatikan siswa dalam belajar, karena orangtua yang bekerja.

Hasil wawancara dengan bapak A selaku wali kelas IV yang menyatakan bahwa sistem kurikulum 2013 semua siswa diharuskan naik kelas, tidak ada yang tinggal kelas. Itulah yang membuat orangtua mereka tidak peduli dengan pelajaran anaknya di sekolah. Jadi motivasi belajar anak dengan dukungan orangtua nya sangat tidak ada. Walaupun guru di sekolah sudah memberikan motivasi belajar yang baik, tetap saja siswa tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi di kelas IV hanya 2% yang terlihat dari nilai ulangan harian, tugas, nilai ulangan umum dan rapot, dan siswa yang lainnya tidak memiliki nilai yang baik karena tidak adanya semangat mereka dalam belajar, sehingga nilai tugas, ulangan dan rapot mereka rendah

Bapak A juga menyampaikan bahwa orangtua saat ini terlalu dimanjakan oleh pemerintah, karena sekolah saat ini sudah tidak dipungut biaya (gratis) dan siswa yang tidak berprestasi juga mendapatkannya sehingga banyak orangtua yang senang dan tidak peduli anak di sekolah, apalagi siswa-

siswa yang tidak berprestasi belakangan ini mendapatkan sistem KJP (Kartu Jakarta Pintar) yang seharusnya didapat oleh anak-anak yang mempunyai prestasi. Akibatnya kenyataan yang terjadi orangtua memakai dana untuk kepentingan di luar sekolah tersebut dan orangtua mengetahui bahwa pada saat ini siswa dengan kurikulum 2013 siswa diharuskan untuk naik kelas, sehingga orangtua berasumsi bahwa siswa yang tidak naik kelas pun tidak menjadi masalah, karena belajar di sekolah yang gratis. Pada akhirnya menimbulkan efek yang tidak baik terhadap motivasi belajar siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian Solina, dkk (2013) yang dilakukan di Padang melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), menunjukkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar umumnya terjadi akibat kesibukan orangtua dalam bekerja dari pagi sampai sore, sehingga siswa kurang mendapat dukungan serta pengawasan ketat dari orangtua. Guru di sekolah sudah memberikan motivasi belajar kepada para siswa, seperti memberi bimbingan terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dengan baik. Namun pada kenyataannya, siswa sering tidak membuat tugas rumah yang telah diberikan oleh guru.

Hasil penelitian Suardana (2013) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah siswa yang mampu merespon situasi secara baik terhadap diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu lingkungan, sarana dan fasilitas, kondisi fisiologis atau kesehatan, dan kondisi psikologis, dan motivasi belajar sebagai penggerak yang berasal dari

dalam diri siswa, yang mendorong timbulnya kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar siswa.

Hasil penelitian Aritonang (2007) menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap lingkungan kelas, dan dapat merangsang siswa untuk melakukan proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman baru, dan motivasi akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh orangtua.

Satu hal penting lain yang telah disebutkan adalah faktor keluarga. Hasil penelitian Febriany (2013) yang dilakukan dengan metode wawancara menunjukkan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar. Pengawasan dan arahan dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Siswa-siswi tersebut mengatakan bahwa saat di rumah, siswa sedikit sekali meluangkan waktunya untuk belajar. Orangtua tidak selalu menanyakan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah karena menurut mereka orangtua sudah letih bekerja sehari-hari. Hal ini membuat orangtua tidak sempat menanyakan mengenai kegiatan siswa di sekolah.

Hasil penelitian Garliah (2005) menunjukkan bahwa pola asuh merupakan cara di mana orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anaknya, dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh

orangtua yang mendidik anaknya dengan baik akan mempengaruhi motivasi anak dengan baik. Pola asuh orangtua sangat berperan baik dalam menumbuhkan ataupun meningkatkan motivasi pada anak.

Karmawan (2007) menyimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua, dengan mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan jam wajib belajar di malam hari, mengikuti jam pelajaran di sekolah di dalam les setiap kegiatan, harus ditandatangani guru les dengan orang tuanya, dengan tujuan mengontrol siswa tersebut, sehingga mereka benar-benar mengikuti pelajaran tambahan dan bukan pergi untuk bermain.

Dukungan pola asuh terhadap prestasi belajar juga terlihat dalam penelitian Widowati (2013) penelitian ini menyatakan pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan orangtua, yaitu orang tua mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak, selain pola asuh motivasi juga sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Surya (dalam Rahmawati & kk, 2014) menyatakan bahwa pola asuh orangtua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan melakukan di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2014) pola asuh orangtua dengan motivasi belajar tidak signifikan sehingga tidak ada perbedaan motivasi belajar dengan pola asuh orangtua.

Hamdani (dalam Al hasyimi, 2001) menyatakan ajaran Islam sangat memperhatikan motivasi psikologis manusia, sebab ia merupakan fitrah yang

senantiasa akan terus berjalan. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan psikologisnya dan Islam akan mengarahkannya dalam memenuhi kebutuhan itu agar dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia akan selalu dalam kondisi sehat

Wasitoh (2007) menyatakan anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Merawat, mendidik dan mengasuh anak akan membuat anak mempunyai akhlak yang baik. Tanjung (dalam Botang, 2008) menyatakan bahwa orangtua adalah pendidik pertama yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anaknya sehingga beliau menyimpulkan pendidikan Qurani adalah Orangtua adalah guru utama dan keluarga sebagai sekolah pertama untuk melahirkan generasi terbaik.

Berdasarkan uraian di atas tampak amat penting bagaimana pola asuh orangtua dalam menentukan motivasi belajar siswa. Ketika motivasi belajar muncul maka siswa akan mendapatkan ilmu sebaik mungkin seperti yang di inginkan. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan motivasi belajar berdasarkan pola asuh orangtua. Penelitian dilakukan di sekolah SDN 04

Petang Bendungan Jago Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan di tempat tersebut dengan alasan peneliti mengambil kelas IV, V, dan VI karena anak umur 10-12 tahun daya penalarannya sudah berkembang. Izzaty (dalam Hidayah, 2012) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung.

Ria (dalam arnimaburia, 2010) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu, dengan hati yang bersih maka ilmu akan mudah didapat.

Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajiban untuk mendorong anaknya menempuh pendidikan. Seperti dalam surat Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan kemuliaan kepada mereka yang tekun menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah:

يَكَانُوا إِنَّمَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحَوْ فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَهُمْ وَإِذَا
قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ يُعْلِمُ
بِمَا

11  **سَعَلُونَ خَيْرٌ**

Artinya : “: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*

beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”
(Q.S Al-Mujadilah (58) :11)

Anchip (2013) Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu yaitu mereka yang memahami dan menguasai tentang ilmu ketuhanan dan ilmu kehidupan. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, karena manusia diberikan akal yang lengkap .

Zakariya (2011) menyatakan bahwa memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi dari pada orang yang bodoh tanpa ilmu pengetahuan.

Rasul SAW bersabda

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim”

Dengan demikian, menuntut ilmu adalah hal wajib bagi setiap muslim, yang mana sebagai orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak secara benar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua di SDN X Petang?

2. Bagaimana tinjauan Islam mengenai motivasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua di SDN X Petang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar berdasarkan pola asuh orang tua, terutama di usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi tambahan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam penelitian mengenai motivasi belajar. khususnya menggambarkan bagaimana penerapan pola asuh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

- Siswa

Diharapkan sekolah dapat mengadakan penyuluhan terhadap siswa agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar

- Guru

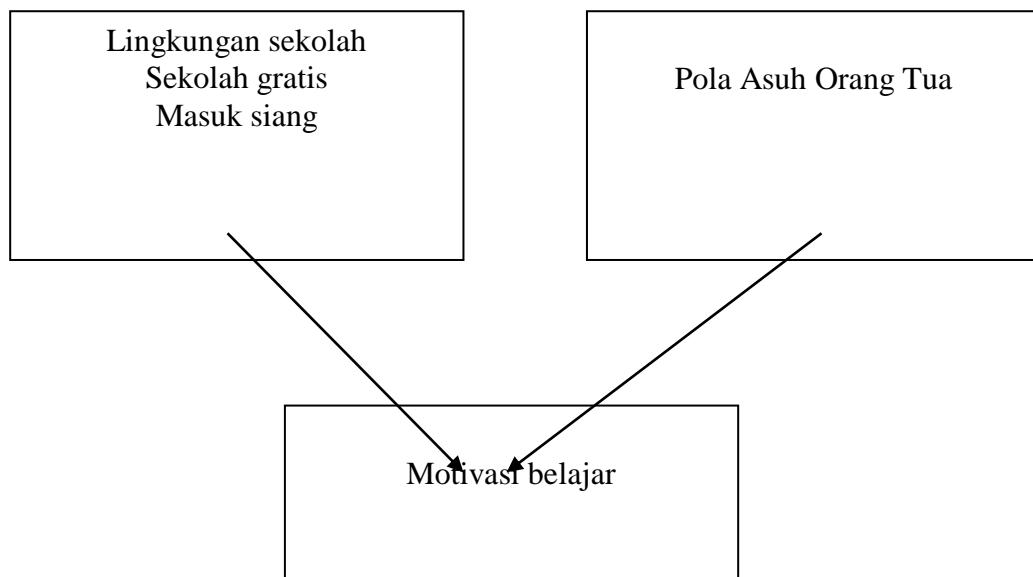
Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada siswa agar siswa dapat termotivasi belajar dan memberikan arahan kepada orangtua agar mampu memberikan motivasi yang tinggi.

- Orangtua

Diharapkan orangtua dapat bekerjasama dengan guru dalam memberikan motivasi belajar, membantu dalam belajar di rumah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1. Kerangka Pikiran



Ringkasan Kerangka Berfikir :

Lingkungan sekolah menjadi penentu dalam meningkatkan proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari sekolah gratis yaitu dengan tidak adanya biaya yang

dikeluarkan oleh orangtua tetapi biaya sekolah sudah ditanggung oleh pemerintah, sekolah gratis menurut Marisah (2012) pendidikan gratis diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan meningkatkan semangat untuk meraih prestasi dan mampu bersaing dalam meningkatkan prestasi tetapi pada kenyataannya bahwa siswa memiliki semangat belajar yang rendah, karena adanya faktor dari lingkungan rumah dan orangtua. Suasana rumah yang bising dan orangtua yang tidak perduli terhadap pendidikan anaknya membuat anak mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Menurut penelitian Jamsari (2010) kecenderungan rendahnya motivasi dan semangat belajar siswa, karena mereka merasa gratis dan tidak harus berusaha para siswa cendertung untuk malas dalam belajar dan tidak memiliki semangat untuk maju dan berkembang. Para orangtua pun tidak memaksa anak-anak untuk belajar, karena berpikir bahwa jika anak mereka tidak naik kelas, tidak akan membayar apapun sampai pendidikan mereka selesai, sehingga kecenderungan ini akan berimbas pada prestasi belajar siswa.

Menurut Anggraini (2014) pola asuh orangtua demokratis dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu dengan mengarahkan dan membimbing anaknya. Perhatian terhadap pelajaran akan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Kemampuan diri secara optimum, menyebabkan mampu berprestasi dan kreatif (Nashar, 2004).